

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya penciptaan *akhsani takwim* (Q.s At-Tin:4). Manusia telah dimuliakan oleh Allah serta dilebihkan kedudukannya di atas makhluk lainnya (Al-Isra':70). Dengan telah dilebihkan kedudukannya di atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan, hendaklah manusia bersyukur kepada Allah (Al-Mulk:23) dengan bertaqwa kepada Allah dalam Q.S Al – Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujurat [49]: 13)

Heru Juabdin Sada (2016) menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, mukalaf, mukaram, mukhaiyar, dan mujizat. Manusia adalah makhluk yang mempunyai nilai-nilai fitri dan sifat-sifat insaniah, seperti *dha'if* ‘lemah’ (An-Nisa’:28), *jahula* ‘bodoh’ (Al-Ahzab:72), *faqir* ‘ketergantungan atau memerlukan’ (Fatir:15), *kafuuro* ‘sangat mengingkari nikmat’ (al-Isra’:67), *syukur* (Al-Insan:3), serta *fujur* dan *taqwa* (Asy-Syams: 8).

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan dan telah dilebihkan oleh Allah dengan berbagai keutamaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Allah memberikan manusia potensi diri yang sempurna berupa akal (An-Nahl:78, Al-Isra’:36), hati/ruhani (Asy-Syams:7-8), dan jasmani (At-Tin:5, at-Tagabun:3).

Manusia diberikan potensi oleh Allah sesuai dengan fungsinya masing-masing berupa akal, hati dan jasad. Potensi akal diberikan agar manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kemudian memilihnya. Adapun dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk

Robbnya. Sedangkan dengan raganya manusia bisa menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga diharapkan manusia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti *ahsanu taqwim*, *ulul albab*, *rabbaniun* dan lain lain (Sada, 2016).

Selain ketiga potensi dasar yang telah disebutkan sebelumnya, Allah juga telah memberikan potensi di luar dari diri manusia yaitu bahwa Allah memuliakan manusia dengan mengajarkan *al-Qolam* ‘wahyu’ (Al-‘Alaq:4-5) yang berupa *huda* sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Potensi pada diri manusia tersebut merupakan potensi dasar yang mencakup segala apa yang ada pada diri maupun yang di luar dari diri manusia yang dapat dikuasai, dikembangkan serta dipergunakan untuk kepentingan hidup manusia.

Dalam rangka memaksimalkan semua potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, maka manusia harus berusaha salah satunya melalui proses pendidikan. Usaha yang bisa dilakukan untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut adalah melalui proses pendidikan sebagai (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai (Achmad, 2011).

Pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan potensi individu agar dapat berkembang secara optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut.

Proses pendidikan yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan potensi individu dengan menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan. Salah satu metode yang relevan untuk pengembangan potensi anak sejak dini adalah metode Montessori, khususnya dalam bentuk *Islamic Montessori*. Metode ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*hands-on learning*) serta penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri melalui

kegiatan yang terstruktur, anak diajak untuk bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain itu, pendidikan juga menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, kemandirian, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Pendidikan adalah satu bagian yang tidak bisa lepas dari perkembangan manusia (Endah Windiastuti, 2020). Adapun salah satu dari banyaknya pendidikan formal adalah pendidikan anak usia dini. Proses pembelajaran dalam rangka mendidik anak haruslah sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia (Ar-Rum:30). Salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan fitrahnya adalah metode pembelajaran *Islamic Montessori*.

Metode *Islamic Montessori* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengaplikasikan seluruh lima area Montessori dan menekankan pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatannya (Zahra Zahira, 2019). Penanaman akidah pada setiap kegiatan Montessori yang dilakukan merupakan kunci yang paling penting dalam implementasi *Islamic Montessori*. Sedangkan kegiatan *Islamic Montessori* adalah gabungan kegiatan yang terinspirasi dari filosofi dan kurikulum Montessori. Kegiatan *Islamic Montessori* dirangkai dengan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Montessori dan dalam mengimplementasikannya diselipkan dengan kegiatan Islam yang bisa mendekatkan anak-anak kepada Allah dan mempelajari nilai-nilai agama sejak dini.

Montessori adalah sebuah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori (Zahra Zahira, 2019). Metode ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*children-centered*), serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*). Salah satu filosofi dari metode ini adalah bahwa anak bukanlah kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulisi.

Filosofi ini lahir dari hasil observasi yang dilakukan oleh Maria Montessori terhadap perilaku dan kebutuhan anak.

Filosofi tersebut kemudian melahirkan prinsip *Follow the Child*, *Freedom with Limitation*, serta *Respect the Child*. Ketiga prinsip tersebut merupakan rangkaian konsep yang saling berhubungan. Rangkaian konsep yang dimaksud dari prinsip *Follow the Child* adalah dengan membebaskan anak untuk mengeksplorasi kegiatan yang diinginkan sebagai upaya memfasilitasi keingintahuannya. Kebebasan yang dimaksud berkaitan dengan prinsip *Freedom with Limitation* yang berarti bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan memilih sendiri material yang akan dieksplorasi, kebebasan menentukan durasi untuk mengeksplorasi material dan kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja sama serta kebebasan yang dipagari oleh aturan agar kebebasan menjadi harmoni yang selaras (Vidya Dwina Paramita, 2017).

Pondasi dari seluruh prinsip Montessori adalah *Respect the Child* yang berarti bahwa menghargai dan menghormati pilihan anak saat melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Saat menentukan pilihan, anak bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif (Rita Nofianti dkk., 2024).

Penerapan prinsip *Respect the Child* dalam Metode Montessori menjadi sangat relevan dengan fenomena yang terjadi pada anak-anak di era modern saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola asuh dalam keluarga, banyak anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian karena pola asuh yang cenderung terlalu protektif (*helicopter parenting*). Orang tua yang selalu mengambil alih tanggung jawab anak dengan alasan ingin membantu, tanpa sadar justru menghambat kemampuan anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri.

Fenomena ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak-anak yang terbiasa bergantung pada orang tua dalam hal-hal sederhana, seperti merapikan mainan, berpakaian, bahkan dalam mengambil keputusan terkait aktivitas belajar dan bermain. Akibatnya, anak-anak cenderung kurang percaya diri dan kurang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Di sinilah pentingnya penerapan prinsip *Respect the Child* dalam metode Montessori. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya, anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Kemandirian yang terbangun sejak dini akan membantu anak menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri. Misalnya, ketika anak diberi kebebasan memilih permainan edukatif yang sesuai minatnya, anak akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan baru.

Dalam penerapannya, pendampingan orang tua dan pendidik tetap diperlukan untuk memberikan arahan dan batasan yang jelas, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, prinsip *Respect the Child* dalam Metode Montessori dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi fenomena ketergantungan anak pada orang tua serta membangun generasi yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala RA Al-Gozali Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa anak masih perlu didampingi saat mengerjakan tugas dan tidak menyelesaikannya sampai tuntas. Saat tiba waktunya pengumpulan hasil karya, anak terlihat ragu-ragu karena membandingkannya dengan karya anak-anak lain.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa kemandirian anak perlu dikembangkan sejak dini dengan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian anak adalah Metode Pembelajaran *Islamic Montessori*. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam sebuah judul: **Pengaruh Metode Pembelajaran *Islamic Montessori* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif pada Kelompok A di RA Al – Gozali Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian anak sebelum penerapan metode pembelajaran *Islamic Montessori* di Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung?
2. Bagaimana kemandirian anak sesudah penerapan metode pembelajaran *Islamic Montessori* di Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode pembelajaran *Islamic Montessori* terhadap kemandirian anak di Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Kemandirian anak sebelum diterapkan metode pembelajaran *Islamic Montessori* pada Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung.
2. Kemandirian anak sesudah diterapkan metode pembelajaran *Islamic Montessori* pada Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung.
3. Pengaruh metode pembelajaran *Islamic Montessori* terhadap kemandirian anak Kelompok A di RA Al-Gozali Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai proses belajar mengajar yang berkaitan dengan metode pembelajaran *Islamic Montessori* sehingga dapat membuka cakrawala pemikiran calon pendidik anak usia dini.
 - b. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dalam penelitian yang sejenis dengan penelitian atau variabel lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Raudhatul Athfal

Lembaga Raudhatul Athfal dapat menggunakan Metode Pembelajaran *Islamic Montessori* untuk menstimulasi kemandirian anak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini berguna untuk menjadi bahan yang memuat saran dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan untuk menambah wawasan yang lebih luas tentang dunia pendidikan islam anak usia dini sehingga bisa diaktualisasikan menjadi amal yang bermanfaat.

E. Kerangka Berpikir

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang, karena jika tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal (Daviq Chairilisyah, 2019). Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali & Asrori, 2016).

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa kemandirian anak terdapat pada aspek perkembangan sosial-emosional. Indikator pencapaian aspek perkembangan sosial-emosional yaitu melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, disiplin dalam mengerjakan tugas, mampu mengerjakan tugas sendiri dan menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah berupa potensi diri yang telah Allah berikan sejak lahir, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor

yang juga berpengaruh terhadap kemandirian anak ialah berupa pengalaman dalam kehidupan. Adanya pemberian stimulasi yang terarah dan sistematis di lingkungan sekolah serta terbangunnya interaksi sosial baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya juga berpotensi membantu menambah pengalaman anak dalam kehidupannya. Pemberian stimulasi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Islamic Montessori*.

Adapun salah satu filosofi dari Metode Montessori adalah filosofi penggunaan alat kerja. Filosofi tersebut juga berkaitan dengan filosofi dari Metode Montessori lainnya yaitu material konkret sebagai alat untuk menstimulus seluruh indra yang dimiliki anak. Tujuan dari adanya penggunaan alat kerja adalah sebagai salah satu cara mengenalkan dan mengajarkan anak tentang area belajar secara konkret, yang ditandai dengan alat kerjanya. Manfaat dari penggunaan alat kerja adalah untuk melatih aspek interaksi sosial dan kemandirian anak.

Anak dimungkinkan untuk bekerjasama di area Montessori, selama tidak mengganggu lingkungannya. Oleh karena itu anak diajarkan meminta izin kepada temannya jika ingin bergabung untuk bersama-sama mempergunakan material yang sama. Selain itu saat anak merasa ingin menyelesaikan terlebih dahulu eksplorasinya sendiri, anak yang memiliki alat kerja pun dilatih untuk menolak dengan cara yang baik (Vidya Dwina Paramita, 2017).

Pemberian *treatment* menggunakan metode pembelajaran *Islamic Montessori* berupa penerapan filosofi alat kerja bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemandirian anak di Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung. Lebih jelasnya, berikut uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada bagan yang disajikan berikut ini :



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata, 2012). Berkenaan dengan itu, Sugiyono (2017:64) menyatakan bahwa dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan juga sebagai jawaban yang bukan empirik, tetapi jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan deskripsi teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Islamic Montessori* terhadap kemandirian anak Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *Islamic Montessori* terhadap kemandirian anak Kelompok A RA Al-Gozali Kota Bandung.

Teknik pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hamsa, (2020), “Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia”. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia, sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter mandiri anak. Hasil implementasi Metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak dapat dilihat dari kemampuan anak melayani diri sendiri.

2. Putri, (2019), “Pandangan Montessori dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung”. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan moral agama di Taman Kanak-Kanak Alam Lampung mulai berkembang dilihat dari metode yang digunakan oleh guru antara lain: Guru melakukan pengulangan latihan dalam kegiatannya, Guru menyediakan pilihan bebas kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru memberikan ketenangan kepada anak-anak dalam kegiatan, Guru mengajarkan martabat kepada anak-anak dalam kegiatan dan Guru mengajarkan

disiplin kepada anak-anak dalam kegiatan. Dari penggunaan metode ini dalam perkembangan Moral Agama dapat dibuktikan melalui adanya keadilan dan peraturan, kerjasama atau hubungan timbal balik, adanya *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman), mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik, dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama, memberikan contoh sikap/perilaku yang baik, mengemukakan pendapat, berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.

3. Gustina Dkk, (2019), “Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Pengembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim kecamatan Medan Selayang Setia Budi Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi UIN Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Montessori berpengaruh terhadap kedisiplinan anak kelompok A. Hasil penelitian rata-rata kelas *pretest* 9,3 dan rata-rata post-test 16,80 dengan nilai tertinggi post-test 20 dan nilai terendah post-test 12. Kelas control dengan rata-rata *pretest* 9,7 dan rata-rata post test 11,7 dengan nilai tertinggi 16 dan nilai terendah 7. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,31 > 2,048$ dengan angka signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan Ada Pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK IT IBNU QOYYIM TA. 2018/2019.